

## Peran Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian Santri melalui Kegiatan *Life Skill* di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah (Penaber) Bawean

Riskawati<sup>1\*)</sup>, Maria Veronica Roesminingsih<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [riskawati.19002@mhs.unesa.ac.id](mailto:riskawati.19002@mhs.unesa.ac.id)

Received Juli 2023;  
Revised Juli 2023;  
Accepted Juli 2023;  
Published Online 2023

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri, mengkaji peran pengasuh dalam mengembangkan *life skill* serta mendeskripsikan kemandirian santri di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran pengasuh sebagai suri tauladan, memberikan motivasi dan mengontrol dengan memberikan nasehat kepada santri untuk membentuk kemandirian santri secara nyata melalui kegiatan *life skill*. Bentuk kegiatan *life skill* yang diajarkan berupa kegiatan membatik, seni musik, seni bela diri, peternakan dan pertanian yang didukung dengan fasilitas yang memadai. Kemandirian dapat dilihat dengan sikap santri yaitu 1) memiliki kebebasan; 2) memiliki inisiatif; 3) memiliki rasa percaya diri; 4) bertanggung jawab; 5) ketegasan diri; 6) pengambilan keputusan; dan 7) kontrol diri. Penerapan kegiatan *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri dapat memberikan bekal dan menjadi sumber inspirasi bagi santri ketika kembali ke masyarakat.

**Kata Kunci:** Peran Pengasuh, Life Skill, Kemandirian

**Abstract:** This study aims to examine the role of caregivers in shaping the independence of students, examine the role of caregivers in developing life skills and describe the independence of students at the PKPPS Nasy'atul Barokah Foundation (PENABER) Bawean. The method used is descriptive qualitative research using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis uses data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results showed the role of the caregiver as a role model, providing motivation and control by giving advice to students to form the real independence of students through life skills activities. The form of life skill activities taught in the form of batik, music, martial arts, animal husbandry and agriculture activities supported by adequate facilities. Independence can be seen with the attitude of students, namely 1) having freedom; 2) having initiative; 3) having self-confidence; 4) being responsible; 5) self-assertiveness; 6) decision making; and 7) self-control. The application of life skills activities in increasing the independence of students can provide provisions and become a source of inspiration for students when returning to society.

**Keywords:** Role of Caregivers, Life Skills, Independence.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Secara umum, pendidikan adalah rangkaian pengalaman belajar yang berlangsung di semua lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah totalitas situasi kehidupan yang mempengaruhi individu. Dalam pengertian yang paling sederhana, pendidikan adalah usaha manusia untuk membangun kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya dan masyarakat. Dalam perluasannya, istilah pendidikan pedagogis mengacu pada bimbingan atau bantuan sadar orang dewasa dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan.

Di zaman milenial ini, masyarakat dituntut untuk lebih maju dalam segala aspek, terutama dalam hal pendidikan. Peran pendidikan dalam menempuh masa depan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, yang disebut *life long education* dimana pendidikan juga ikut mengalami perubahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kemajuan teknologi dan informasi semakin berkembang dengan cepat, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, bermoral baik dan percaya diri, serta memiliki keterampilan yang siap berperan dalam lingkungan masyarakat.

Di dalam keluarga, anak merupakan sumber aset masa depan yang dapat meningkatkan status orang tua. Karena itu, sejak awal harus dilakukan untuk membesarkan anak-anak yang baik. Mengajar anak secara langsung bukanlah tugas yang mudah. Oleh sebab itu hendaknya orang tua bisa mendidik, mengajar, dan mengasuh anaknya dengan baik dan benar agar tidak tersesat dalam hal-hal yang tidak baik (Aryani, 2015). Anak akan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang lama. Dimana anak mencapai masa pubertas. Remaja yang sedang tumbuh tidak memiliki batasan atau waktu yang jelas. Anggaplah masa remaja sebagai masa yang penuh dengan tantangan dan rintangan yang dapat menggiring remaja untuk terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, pendidikan, agama, sosial, pendidikan dan psikologi merupakan faktor kunci dalam membesarkan remaja yang baik. Menurut (Helmawati, 2014), keluarga merupakan rumah pertama bagi anak untuk belajar. Keluarga yang menentukan perilaku anak berdasarkan pergaulan anak atau kurangnya adaptasi sosial anak. Masalah kesejahteraan anak adalah upaya peningkatan kualitas pengasuhan dan perkembangan anak untuk mencegah penelantaran dan ketidakadilan di kalangan anak.

Adapun menurut (Marlina & Prayitno, 2021), Semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan benar dan berhasil. Mereka berharap dapat membesarkan anak-anak yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, baik dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta agama. Anak membutuhkan kesetiaan orang tua untuk membantu anak memiliki kebebasan, kemandirian, dan pertumbuhan pribadi. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajarkan dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka akan merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungannya. Namun, tidak sedikit orang tua yang mengaku tidak mampu untuk membentuk kemandirian anak. Sehingga orang tua mencari jalan alternatif dengan mencari lembaga pendidikan untuk membantu mereka dalam membentuk kemandirian anak-anaknya dengan baik.

Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun keluargalah yang paling besar pengaruhnya, terutama peran orang tua. Tetapi saat ini banyak orang tua yang mengalihkan dan mempercayakan perannya kepada seorang pendidik atau guru. Hal ini karena hidup adalah tentang kebutuhan, menyebabkan kedua orang tua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, kurangnya waktu, pendidikan dan pengetahuan agama dari orang tua yang bekerja memberikan alasan yang baik bagi orang tua tersebut untuk tetap menyekolahkan anaknya di salah satu lembaga contohnya pesantren.

Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun pengaruh terbesar berasal dari keluarga dan khususnya dari peran orang tua. Padahal peran orang tua yang memikul tanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya, namun kini berada di tangan pendidik atau guru. Karena hidup adalah tentang kebutuhan, yang menyebabkan kedua orang tua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, kurangnya waktu, pendidikan dan pengetahuan agama dari orang tua yang bekerja menjadi alasan kuat mengapa orang tua saat ini tetap menyekolahkan atau menitipkan anaknya di lembaga seperti pesantren.

Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri. Kemandirian tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang disebutkan bahwa:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*

Bahkan saat ini, pesantren dianggap institusi yang lebih tinggi dari pada sekolah. Oleh karena itu, orang tua melimpahkan tanggung jawab pengasuhan yang sepenuhnya kepada pengasuh pesantren yaitu kiai, yang kemudian mendidik anaknya melalui dakwah Islam.

Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren karena anaknya akan memiliki akhlak yang baik, nilai-nilai etika dan keluhuran budi, serta akan menjadi ahli yang bermanfaat dunia dan akhirat. Menurut (Supriatna, 2018), beberapa alasan orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren adalah: (1) orang tua ingin anaknya berperilaku baik, (2) orang tua merasa tidak punya tenaga untuk menjaga dan mendidik anaknya, (3) biaya pesantren tidak mahal, (4) orang tua alumni pondok pesantren, (5) orang tua memiliki lembaga pendidikan di mana pendidikan sekolah berlangsung, (6) memberikan pengetahuan kepada anak-anak yang mereka terapkan kepada diri sendiri dan orang lain (7) menyiapkan anak menuju kedewasaan dan kecerdasan, dan (8) orang tua memandang pesantren sebagai tempat paling otentik untuk pendidikan agama Islam.

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, pesantren dibedakan dengan pembinaan santri mandiri. Hal ini telah dibuktikan secara empiris pada beberapa pesantren yang masuk dalam kategori tradisional. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya dilembaga pendidikan formal. *Kedua*, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem asrama dan karakteristik pada kehidupan di dalam pondok pesantren mendorong peserta didik (santri) agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang terbesar di Indonesia. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama yang menjadi kerangka acuan berpikir serta sikap ideal para santri. Pondok pesantren saat ini telah mengalami perubahan baik dari segi pengembangan, pendalaman dan pembelajaran ilmu agama maupun dari aspek perkembangan sistem pendidikannya. Pesantren telah berubah fungsinya dan menjadi bagian perubahan dalam masyarakat ketika terjadi kesenjangan sosial dan keterbatasan sumber daya dan pembangunan ekonomi. Hal ini bisa dimaklumi, karena masyarakat berharap produk akhir pesantren akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama dan akhlak, tetapi juga memiliki keterampilan yang berguna bagi santri di masa depan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang dipimpin oleh seorang kiai yang liberal dan mandiri. Kiai dikenal sebagai guru utama di Pesantren. Peran kiai adalah memberikan nasehat, bimbingan dan arahan kepada santri, dan kiai juga dijadikan sebagai citra terbaik santri dalam pengembangan pribadi, meskipun biasanya ustadz/ustadzah dan santri senior berperan sebagai pendamping atau pengurus pesantren. PKPPS Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean merupakan pesantren dengan jumlah santri yang relatif sedikit. Oleh karena itu pendidikan santri dikelola langsung oleh Kiai dan didukung oleh beberapa Ustadz/Ustadzah dan santri senior sebagai pengurus pesantren yang sehari-hari mengajar, membimbing, membimbing dan mendidik santri.

Dalam kehidupan lingkungan pesantren santri harus mandiri, yang berarti mereka harus belajar untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tumbuh tanpa simpati atau bantuan dari orang lain. Belajar mandiri penting karena sikap kemandirian adalah tujuan untuk dapat mengambil tindakan positif yang mendorong pembelajaran yang baik. Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk memberdayakan santri adalah dengan memberikan contoh seperti perhatian, refleksi dan tindakan. Karakter individu tidak diperoleh dengan cepat oleh santri, tetapi membutuhkan kepercayaan diri, karakter dan pembelajaran bertahap.

Pondok pesantren khususnya yang terkait dengan dunia pekerjaan, kini mengalami perubahan yang luar biasa. Jika di pondok pesantren lama masih dianggap tabu dalam hal pekerjaan atau kondisi duniawi, maka sekarang ini peningkatan *life skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pondok pesantren yang mengutamakan kemandirian, kerja keras, dan disiplin. Kemandirian seolah menjadi suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang santri karena keadaan yang memaksakan mereka disebabkan jauh dari orang tua. Pesantren berfungsi sebagai wadah bagi para santri untuk mempelajari kecakapan hidup sehingga dapat mendalami dunia kerja. Dengan demikian, keberadaan pesantren merupakan respon terhadap situasi dan kondisi sosial yang berperan sebagai katalis perubahan sosial.

Di beberapa pesantren, pembinaan kemandirian lebih penting, terbukti dengan adanya program yang membangun keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler dan akademik secara terencana dan terencana melalui kursus kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian santri. Salah satunya yaitu di Yayasan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean,

pesantren tersebut cukup dikenal oleh masyarakat luas, karena keunikan dan keunggulan kompetensi berbasis *life skills* yang diajarkan kepada para santrinya.

Berdasarkan survey sementara di Yayasan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean. Konsep pesantren yang tradisional digunakan untuk menyadarkan anak-anak atau santri yang hidup di pesantren akan menjalani hidup mandiri atau apa adanya dan lingkungan mempengaruhi proses pembentukan karakter setiap orang. Konsep arsitektur sederhana pondok pesantren yang terkenal dengan pesantren budayanya Bawean. Konsep lingkungan pondok pesantren tradisional dengan bangunan khas pulau Bawean gubuk-gubuk yang ber dinding anyaman bambu dengan atap dari anyaman daun kelapa yang sudah dikeringkan. Dibagian depan terdapat bangunan dengan ciri khas sederhana yang didalamnya merupakan tempat menyimpan barang-barang kuno yang biasanya disebut dengan Museum Dhinggelan Kona (tempat barang atau alat peninggalan masyarakat dahulu) dan yang membuat mata takjub adalah sebuah *dhurung* (gazebo khas Bawean) raksasa dengan panjang 7 meter dan tinggi 6 meter, *dhurung* tersebut biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan dan panggung untuk kegiatan. *Dhurung-dhurung* kecil juga berjejer yang digunakan para santri sebagai tempat belajar. Di halaman belakang pesantren ini terdapat pemandangan persawahan yang asri dan nyaman. Ada juga dua rumah kecil berdesain rumah adat pulau Bawean tahun 60-an yang didalamnya sebagai tempat untuk menyimpan batik hasil karya para santri Penaber.

Di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan pondok PENABER Bawean ini selain mondok para santri juga belajar sekolah umum. Terdapat dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, tetapi untuk jenjang Madrasah Aliyah tidak termasuk kategori pendidikan formal namun hukumnya termasuk kategori Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai pendidikan non formal dan peserta didik di pondok pesantren tersebut disebut santri. Pesantren ini sebagian besar santrinya memiliki permasalahan seperti anak-anak yang ditinggal orang tuanya merantau ke luar negeri, anak-anak yang *broken home*, anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah, dan masih banyak permasalahan lainnya. Banyak orang tua yang menyekolahkan atau menitipkan anaknya ke pesantren dengan alasan karena memiliki akhlak yang baik, nilai-nilai yang baik, serta menjadi orang yang berguna dan cerdas di dunia dan akhirat. Dengan demikian, tanggung jawab pengasuhan dipercayakan kepada pesantren dan digantikan oleh kiai sebagai pengasuh utama yang akan mendidik santri dengan memajukan akidah islam. Seorang kiai sebagai orang tua pengganti memiliki peran besar dalam pendidikan di pesantren.

Tujuan utama Pondok Penaber Bawean adalah pendidikan moral atau pembentukan akhlak. Pendidikan dasar agama sangat penting untuk kelangsungan hidup khususnya di Pulau Bawean karena berkembangnya dunia komunikasi internet dan berkembangnya pariwisata. Pendidikan agama ini juga menjadi benteng Pulau Bawean dalam mempertahankan adat, budaya dan agama. Untuk mewujudkan pendidikan yang menyatu dengan lingkungan dan kehidupan nyata, maka pendidikan harus bersifat konservatif dan progresif sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Sebuah lembaga pendidikan baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai *life skills* untuk dapat membentuk jiwa pantang menyerah, melalui etos kerja yang baik, inovatif dalam berkarya, kreatif dan mandiri, sehingga pada akhirnya tercipta sumber daya manusia yang dinilai mumpuni dalam kehidupan masyarakat (Mustafa, kiai atau pendiri Penaber Bawean).

Pondok Penaber Bawean mencoba mengimplementasikan hal yang berbeda dengan pesantren lain yang ada di Pulau Bawean, sebagai contoh gambarannya adalah santri yang memiliki latar belakang permasalahan yang negatif dan dinilai kurang kreatif serta tidak mengerti apa yang harus dilakukannya setelah dinyatakan lulus dari pondok pesantren, pada akhirnya santri dianggap kurang memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi persoalan hidup yang ada. Berdasarkan hal tersebut, Pesantren Penaber Bawean mengikuti model pendidikannya dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan vokasional dan melatih santri untuk beradaptasi dengan kehidupan mandiri yang menemukan penerapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Tujuannya untuk mengajarkan kecakapan hidup guna meningkatkan minat terhadap bakat dan menciptakan wadah bagi santri yang ekspresif dan kreatif.

Pendidikan *life skill* di pesantren berusaha memberikan output santri yang dinilai komprehensif dan berkualitas. Pendidikan yang diterapkan dapat membekali santri dalam kehidupan nyata untuk memecahkan masalah yang dihadapi kelak di kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan dalam pesantren merupakan sistem pendidikan yang mana kegiatan *life skill* dinilai perlu dikembangkan kepada santri. Sehingga pada hasilnya para santri diharapkan mampu hidup dalam masyarakat dan mampu berpikir serta bertindak dengan bijak, memiliki pemikiran yang kritis, akhlak yang baik, dan juga bisa berkontribusi

secara positif ataupun tetap bisa survive di kehidupan zaman sekarang. Adanya pengembangan *life skill* di dalam pondok pesantren diharapkan dapat menciptakan kemandirian santri. Di pondok Penaber Bawean terdapat beberapa kegiatan *life skill* yaitu kegiatan keterampilan membuat batik, seni musik dan tari (al-banjari, samman, dhungka, korcak, zamrah, dan lain-lain), kesenian bela diri (pencak silat Bawean), beternak dan bercocok tanam. Untuk seni musik dan tari sering di pertunjukkan pada kegiatan di dalam ataupun di luar pesantren untuk menyambut para wisatawan dari luar Bawean dan bahkan wisatawan asing. Para santri juga sering tampil mengikuti kegiatan lomba seni musik dan tari di pulau Bawean dan pameran batik di daratan Jawa.

Studi pendahuluan dan observasi terhadap Yayasan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean terdapat fenomena yang berhubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian santri dalam kehidupan di yayasan pondok pesantren. Dari perbedaan kemampuan intelektual setiap para santri dan dengan asal keluarga yang berbeda-beda pula, maka sikap kemandiriannya pun akan berbeda tergantung dengan bagaimana keluarga dalam mendidiknya. Persepsi dari orang tua wali santri pondok pesantren menjelaskan bahwa tujuan orang tua memondokkan anaknya di pesantren agar menjadi anak yang berpedoman sesuai ajaran islam dan memiliki kepribadian mandiri. Ketika seorang anak dimasukkan ke sebuah yayasan pondok pesantren maka ada kewajiban dari yayasan pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian anak tersebut dengan berbagai kegiatan yang ada di dalam pesantren, agar dapat hidup dan tinggal jauh dengan orang tuanya. Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menyusun Skripsi dengan judul "Peran Pengasuh dalam Membentuk Kemandirian Santri melalui Kegiatan *Life Skill* di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean" karena peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih mendalam mengenai peran pengasuh dan kemandirian santri di sana.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan dalam membentuk narasi secara lebih mendalam dan terperinci. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan penghimpunan data dan memperoleh pemahaman secara mendalam akan fenomena (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini penentuan sumber atau subyek penelitian didasarkan pada informasi atau data apa saja yang dibutuhkan. Subyek penelitiannya yaitu koordinator ataupun tenaga pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang ada di pondok pesantren. Peneliti menggunakan *purposeful sampling* dan memilih sumber yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri melalui kegiatan *life skill* di Yayasan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean.

Data yang digali oleh peneliti adalah data mengenai peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian melalui kegiatan *life skill*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu hasil wawancara dengan informan dan data sekunder berupa buku, karya ilmiah, dokumen-dokumen, struktur organisasi, kondisi sarana prasarana, serta temuan maupun data lain yang berhubungan dengan penelitian. Terdapat 3 macam sumber yang diidentifikasi yaitu person, place dan paper.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi),

Kemudian kondensasi data, kondensasi data dilakukan dengan menggolongkan, memilih hal yang penting, membuang yang tidak perlu, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat ditarik kesimpulan.

Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan dengan upaya menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menjawab fokus penelitian yang dikaji. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan upaya menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menjawab fokus penelitian yang dikaji.

---

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data mengenai profil PKPPS Nasy'atul Barokah Bawean yang meliputi sejarah, visi misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian melalui kegiatan *life skill*.

Pondok Pesantren Nasy'atul Barokah merupakan pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter kemandirian santri melalui kegiatan *life skill*. Pondok pesantren Nasy'atul Barokah terletak di Dusun Paginda, Desa Sukaoneng, Kecamatan Tambak, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Dalam pembentukan pondok pesantren terdapat visi dan misi yang harus diwujudkan, visi yayasan pondok pesantren nasy'atul barokah yaitu berilmu, beradab dan berkhidmah. Dan memiliki beberapa misi yang merupakan penjabaran lebih rinci dari visi tersebut.

Terdapat struktur organisasi di yayasan pondok pesantren Nasy'atul Barokah mulai dari kepala, pembina, kepala madrasah, bendahara, dll. Kepengurusan dirancang untuk memajukan dan menyempurnakan pengelolaan sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nasy'atul Barokah, yang dimaksudkan untuk menjadi acuan dalam pembagian tugas dan memberi ruang bagi seluruh anggota dan sebagai pengawasan pimpinan Pondok Pesantren Nasy'atul Barokah. Struktur organisasi ini telah menjadi alat komunikasi untuk efektivitas pelaksanaan kegiatan yang direncanakan oleh pengurus pesantren.

Kemudian terdapat sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Nasy'atul Barokah, dibuktikan dengan arsitektur yang baik dan perlengkapan belajar yang lengkap dapat mendukung keberhasilan dan kemajuan pendidikan sesuai dengan visi dan tujuan lembaga ini. Sarana dan prasarana penting dalam mendukung semua kegiatan dan semua aspek pondok pesantren, sehingga dapat menciptakan lingkungan untuk belajar dan keberhasilan santri dalam hal perencanaan karir yang baik dalam pembelajaran *life skill* yang ada di Pesantren Nasy'atul Barokah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam membentuk kemandirian di yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah Bawean meliputi 3 hal yaitu: Pengasuh ketika didepan memberi tauladan dimana Seorang kiai sebagai pengasuh lebih banyak memberikan contoh tindakan secara langsung dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren, agar santri juga mempraktikkannya secara langsung ilmu yang sudah didapatkan dari hasil belajar yang telah dicontohkan melalui praktik di lapangan oleh pengasuh. Bimbingan secara langsung dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap instruksi pengasuh. Dari hasil wawancara menunjukkan jika kyai sebagai pengasuh dan pimpinan tertinggi lebih banyak memberi contoh secara langsung baik melalui perbuatan maupun perkataan. Kyai juga sering mengumpulkan para santri untuk melakukan diskusi dan sharing tentang masalah, kemandirian, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Kemudian Peran pengasuh ketika berada ditengan memberi semangat dan motivasi. Di pondok pesantren ini, selain membimbing santri, pengasuh juga bertindak sebagai pendidik, memotivasi mereka untuk belajar. Dalam hal strategi dan metode pengajaran, dimanfaatkan melalui keteladanan dan kebiasaan, mereka bertugas untuk mendidik santri menjadi lebih baik dan menjadikan mereka santri yang kompeten, beriman dan budi pekerti, hal ini dilakukan pengasuh dalam kegiatan proses belajar mengajar diruangan setiap jam sekolah. santri mendapat dukungan dari pengasuh dalam menemukan potensi bakatnya. Pengasuh memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada santri untuk mengembangkan bakatnya, asalkan santri meminta izin terlebih dahulu dan tetap berperilaku normal.

Peran pengasuh ketika berada dibelakang tetap mengontrol serta memberi arahan. Dari hasil wawancara menunjukan jika peran pengasuh atau kyai dalam lingkungan pondok pesantren ini yaitu memberikan nasihat dan mengingatkan santrinya dalam segala hal dimana disitu berperan sebagai orang tua yang menjadi tumpuan santri ketika dihadapkan dalam permasalahan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran pengasuh dalam lingkungan pondok pesantren memiliki peran besar dan berpengaruh bagi santri baik saat mengarahkan, mengendalikan dan membimbing santrinya untuk menjadikan sosok yang lebih baik begitu pun dengan perkembangan pondok pesantren yang bergantung pada kualitas kyai atau pengasuhnya.

Peran pengasuh dalam mengembangkan *life skill* di yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah sudah dilakukan seperti dengan menerapkan beberapa program kegiatan *life skill* seperti kecakapan personal melalui pendidikan keagamaan yaitu istiqosah yang dilaksanakan oleh santri. Kemudian kecakapan sosial seperti gotong royong. Kecakapan akademik seperti membuat kamus kitab dan PPTQ (program Pelatihan

---

Terjemahan Al-qur'an. Kecakapan vokasional melalui kegiatan keterampilan yang berupa membuat, seni musik dan tari, seni beladiri serta peternakan dan pertanian.

Pondok pesantren Nasy'atul Barokah mempunyai peranan dalam membentuk kemandirian santrinya. Peran pondok pesantren dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian dapat terkontrol dengan baik, karena dalam waktu 24 jam para santri putra dan putri berada dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengawasan dan semua dapat tertanam pada diri santri. Menurut penuturan pengasuh pondok pesantren, beliau menjelaskan bahwa yang terpenting dalam hal belajar dan mendidik untuk membentuk kemandirian santri adalah pembentukan akhlak dan sikap bagi para santri. Adapun karakter kemandirian santri melalui kegiatan *life skill* di PKPPS Nasy'atul Barokah adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan  
Kebebasan dalam hal ini memberikan kelulusan kepada santri untuk mengembangkan dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Kiai Mustofa sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Nasy'atul Barokah bahwa adanya kegiatan *life skill* di Pondok pesantren memberikan kebebasan santri dalam berkreasi dan pengasuh akan mendukung santri dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya.
2. Memiliki Inisiatif  
Seorang santri yang mengikuti kegiatan di pondok, khususnya kegiatan *life skill* harus bersungguh-sungguh dan memiliki ketekunan saat melakukan semua kegiatan sehingga mendorong santri untuk memiliki pemikiran atau ide-ide yang kreatif. Hal ini apabila seorang santri yang sudah memiliki keinginan maupun tekad yang kuat pada kegiatan *life skill* maupun yang lain dapat menumbuhkan keberibadian santri yang mengantarkan nantinya pada terbentuknya sikap mandiri.
3. Percaya diri  
Memiliki kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktek sikap dan kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu, kepercayaan diri memiliki keyakinan, optimis dan ketidaktergantungan. Hal ini jika seorang santri memiliki kepercayaan diri, maka cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Kepercayaan diri ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan diri yang dimiliki oleh santri ketika menjalankan kegiatan *life skill*, seperti halnya jika santri memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan relatif mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain.
4. Bertanggung jawab  
Sikap dan perilaku seorang santri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya di lingkungan pondok, santri selain diajarkan untuk belajar terkait ilmu keagamaan juga dilatih mengerjakan dan mengembangkan kegiatan *life skill* untuk melatih diri agar memiliki sikap tanggung jawab. Dengan mengikuti kegiatan *life skill*, santri dilatih untuk memiliki sikap bertanggung jawab baik kepada dirinya, orang lain maupun terhadap pekerjaannya.
5. Ketegasan diri  
Ketika santri diamanahi dalam mengelola kegiatan *life skill* di pondok dapat melatih dan mengajarkan mereka untuk mampu melakukan usahanya tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini berupa aktivitas program yang mendorong santri untuk melaksanakan *life skill* individu mereka tanpa merepotkan orang lain. Melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain merupakan sikap maupun tingkah laku yang harus selalu dimiliki oleh santri untuk selalu percaya pada kemampuan diri, tidak ragu dalam bertindak, bahkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi, hal ini kemudian dapat menumbuhkan sikap mandiri pada santri.
6. Pengambilan keputusan  
Kesuksesan dalam hidup seseorang dapat ditentukan oleh kemampuan melihat, menganalisis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kegiatan *life skill* ini santri diberikan kesempatan untuk mengamati, mempelajari dan berlatih memecahkan berbagai masalah dalam berbagai situasi dan kondisi dilingkungan yang ada.
7. Kontrol diri  
Dalam mengontrol diri atau mengendalikan diri santri dapat dilihat ketika mereka bisa menyesuaikan diri antara jadwal kegiatan dengan baik disekolah maupun dipondok dimana santri harus bisa memanajemen waktunya sendiri.

Faktor pendukung pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di PKPPS Nasy'atul Barokah Bawean yaitu 1) sikap proaktif semua pengurus; 2) sarana dan prasarana yang memadai; 3) kesadaran diri santri untuk mengikuti kegiatan pondok. Selain faktor pendukung dalam membentuk kemandirian santri, terdapat pula faktor penghambat dalam membentuk kemandirian santri seperti latar belakang anak yang terbiasa di manja oleh orang tua yang terbawa hingga ke pondok, belum bisa beradaptasi dengan kebiasaan di pondok, lingkungan di kampung, waktu antara kegiatan sekolah dan pondok yang bersamaan serta minat bakat yang berbeda tiap santri.

## Pembahasan

Berikut peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri pada konsep pendidikan yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Momong, Among, dan Ngemong yang kemudian menjadi tiga prinsip dasar kepemimpinan dalam pendidikan yaitu:

1. Ing ngarsa sung tuladha

Ing Ngarsa Sung Tuladha (ketika didepan memberikan tauladan), yang berarti seorang pendidik atau pengasuh harus mampu membimbing serta memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik itu sikap, perbuatan dan pola pikirnya. Membimbing merupakan pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini yang dilakukan oleh para pengasuh pondok pesantren penaber, yaitu dengan cara meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, mengajak santri menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, selalu berbuat baik kepada orang lain, berlaku sopan dan santun terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menghormati yang lebih tua.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Ing Madya Mangun Karsa (ketika berada ditengah memberikan semangat atau ide), yang artinya seorang pendidik atau pengasuh memiliki hak dan peran penting dalam memberikan semangat serta stimulus agar tercipta prakarsa dan ide dalam diri setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain membimbing santri, peran pengasuh juga sebagai pendidik, dimana pendidik merupakan seseorang yang memberikan motivasi untuk belajar, pengasuh memiliki peran untuk mendidik santri agar bisa lebih baik, dan menjadikan santri yang berilmu dan beriman serta berakhlak mulia, kemudian dilihat dari segi strategi dan metode mendidik digunakan untuk keteladanan dan pembiasaan. Hal ini dilakukan pengasuh dalam lingkungan pesantren.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani (ketika dibelakang memberikan nasehat dan mengontrol), artinya seorang pendidik harus tetap mengontrol serta memberikan arahan dengan baik dan benar dalam situasi apa saja. Selain membimbing dan mendidik santri, pengasuh memiliki peran sebagai penasihat, dimana menasehati merupakan menegur atau memberi tahu kepada seseorang yang sifatnya tidak memaksa dan mengarahkan kepada hal yang lebih baik dan para pengasuh yang menjadi orang tua ganti bagi santri ketika berada di pondok pesantren, mereka yang selalu memantau keadaan santri maka mereka berhak untuk menasehati santri, hal ini dilakukan kapan saja dan dimana saja, pada saat mereka melakukan suatu hal yang baik atau hal yang buruk. Nasehat yang diberikan pengasuh bukan saja hal yang buruk tetapi hal yang baik sebagai arahan untuk para santri menjadi lebih baik.

Kemudian terdapat 4 bentuk pendidikan kecakapan hidup di yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean yaitu :

1. Kecakapan personal

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Nasy'atul Barokah mempunyai beberapa kegiatan keagamaan salah satunya adalah kegiatan istighosah. Kegiatan ini dilakukan oleh semua santri agar semakin dekat dengan Allah dan meningkatkan keimanan santri sehingga dapat membentuk karakter pribadi yang taat kepada Allah SWT.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa kecakapan personal (personal skill) atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani.

2. Kecakapan sosial

Bentuk kecakapan sosial di pondok pesantren Nasy'atul Barokah mengedepankan kekeluargaan sebagai faktor dalam menjalani suatu hubungan, baik antara sesama santri, santri dengan pengasuh, santri dengan pengurus atau pembimbing maupun dengan masyarakat setempat. Hubungan

kekeluargaan ini dimaksudkan agar terjalin suasana keluarga di dalam pondok pesantren sehingga tercipta hubungan yang harmonis, akrab dan tidak sungkan dan lain sebagainya.

Adapun hasil temuan terkait dengan bentuk pendidikan *life skill* dalam kecakapan sosial yang diterapkan melalui kegiatan sosial yaitu gotong royong. Adapun kegiatan gotong royong dilaksanakan setiap hari jum'at selain kegiatannya untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren juga untuk mendekatkan diri antara santri satu dengan santri lain contohnya dengan saling bekerjasama.

### 3. Kecakapan akademik

Hasil temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa bentuk pendidikan *life skill* pada kecakapan akademik yang diterapkan di pondok pesantren Nasy'atul Barokah dilaksanakan melalui kegiatan taqror.

Kegiatan taqror di pondok pesantren ini untuk menunjang pemahaman santri selama belajar di kelas. sehingga apa yang didapatkan di kelas, akan mendapatkan pendalaman pemahaman dengan adanya kegiatan ini. Taqror membuat santri dapat meningkatkan kecerdasan di bidang akademiknya.

### 4. Kecakapan vokasional

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan *life skill* pada kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Nasy'atul Barokah Bawean yang diterapkan melalui kegiatan yang dilakukan dalam memberikan bekal pada bentuk kecakapan vokasional adalah melalui kegiatan keterampilan yang berupa membuat, peternakan, pertanian atau berkebun, seni musik dan tari, serta seni beladiri.

Kemandirian santri di yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah (PENABER) Bawean dapat dilihat jika pada kegiatan *life skill* yang diselenggarakan oleh pengasuh Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah sudah berhasil mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemandirian santri. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Kemandirian yang harus dicapai santri yaitu:

- 1) Memiliki mandiri secara emosional dalam pemenuhan kebutuhan dasar tidak boleh bergantung kepada orang tua, baik ketika di pondok, lebih-lebih ketika sudah boyong (lulus dari pondok).
- 2) Memiliki sikap mandiri dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Tapi tentu tidak melanggar peraturan dan ketentuan Allah.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori Steinberg yang menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

#### 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosional santri merupakan dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional santri dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Dari temuan dilapangan di peroleh gambaran bahwa pada saat anak mulai memasuki lingkungan pondok pesantren maka kemandirian emosional akan berubah. Dilingkungan pesantren seorang santri harus mulai belajar mengurus dirinya sendiri dan waktu luang bersama orang tua terhadap anaknya tentu semakin berkurang. Perkembangan santri dalam berinteraksi sosial berubah dari lingkungan keluarga menuju lingkungan di luar keluarga. Seorang santri akan berusaha melepaskan ikatan dengan orang tuanya dan berusaha menjadi dirinya sendiri sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian pendidikan di pondok pesantren secara tidak langsung mampu mengurangi ketergantungan emosional anak terhadap orang tuanya, namun secara perlahan-lahan semakin meningkatnya kemandirian emosional yang dicapai oleh santri, meskipun ikatan emosional santri dengan orang tua tidak pernah dapat diputuskan sepenuhnya.

#### 2) Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*)

Kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. Kemandirian perilaku santri di lingkungan pondok pesantren secara psikologis perlahan-lahan dimulai dari kepercayaan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pemberian kepercayaan seorang kiai secara sedikit demi sedikit terhadap santri akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kemandirian perilaku santri. Di lingkungan pondok pesantren santri diberi tanggung jawab, diberi kebebasan dalam berpendapat, dan berkreasi, sehingga santri dapat menggunakan kemampuannya

sendiri dalam menyelesaikan masalah, namun santri tetap dibimbing agar tidak terjerumus pada pemahaman yang sesat. Dari temuan di lapangan diperoleh gambaran perkembangan kemandirian perilaku yang dicapai santri yang meliputi antara lain: para santri memiliki kemampuan mengambil keputusan sendiri, menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, mampu bertanggung jawab dari konsekuensi yang diambilnya, berani mengemukakan ide atau gagasan, memiliki rasa percaya diri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik di asrama maupun di sekolah.

### 3) Kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemampuan santri dalam mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya. Kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Dengan demikian maka kegiatan *life skill* yang diselenggarakan di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah secara umum telah mampu meningkatkan kemandirian yang dicapai santri baik aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), maupun kemandirian nilai (*value autonomy*).

Kegiatan *life skill* yang di ada Pondok Pesantren tidak hanya dilakukan dengan melakukan kegiatan semata melainkan mencoba memberikan pemahaman, pembelajaran, dan fasilitator agar santri-santri mampu belajar, melihat, mendengar, dan mampu memahami potensi dirinya guna menjadi generasi muda yang hebat. Dengan adanya penerapan kegiatan *life skill* di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah ini sangatlah membantu sekali dalam menumbuhkan kembangkan kemandirian santri, untuk menumbuhkan kemandirian tersebut seorang santri perlu adanya latihan yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar sehingga dapat menumbuhkan sikap mandiri dan mental santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Ara, 1998) dalam jurnal (Sa'diyah, 2017), mengatakan bahwa sikap mandiri tidak datang sendiri, hal ini bahwa sikap mandiri tidak ubahnya seperti sikap mental lainnya yakni berkembang melalui latihan terus-menerus dan teratur. Latihan yang kontinu tersebut, akhirnya tumbuhlah kebiasaan dan lama-kelamaan menjadi kepribadian. Dengan demikian kemampuan berwirausaha di pondok dapat dipupuk sejak kecil melalui pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang diberikan pondok maupun secara otodidak, kemampuan ini dapat melatih seorang santri memiliki jiwa usaha yang mandiri, sehingga dapat menjadi bekal bagi santri untuk terjun di masyarakat.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang disajikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat merumuskan pokok-pokok penelitian yang dilakukan, dan kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah jawaban dari masalah yang dirumuskan.

Pertama, peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah Bawean yaitu, 1) pengasuh ketika didepan berperan memberikan tauladan yang baik; 2) pengasuh ketika ditengah berperan memberikan semangat dan motivasi untuk menemukan potensis bakat santri, 3) pengasuh ketika dibelakang berperan dalam mengontrol dan memberikan arahan. Peran pengasuh dalam lingkungan pondok pesantren sangat berpengaruh dalam membimbing, mengarahkan dan mengontrol untuk membentuk kemandirian santri.

Kedua, kegiatan *life skill* yang diterapkan di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah Bawean adalah kecakapan personal melalui pendidikan keagamaan yaitu istiqosah yang dilaksanakan oleh santri. Kemudian kecakapan sosial seperti gotong royong. Kecakapan akademik seperti membuat kamus kitab dan PPTQ (program Pelatihan Terjemahan Al-qur'an). Kecakapan vokasional melalui kegiatan Ngaji Batik (keterampilan membatik dengan motif khas budaya pulau Bawean), kegiatan Ngaji Musik (keterampilan seni musik tradisional yaitu banjari, dhungka, kercengan, hadrah, dll). Seni bela diri (pencak

silat khas budaya Pulau Bawean), kegiatan peternakan kambing dan pertanian padi. Adanya kegiatan *life skill* tersebut dapat meningkatkan kemampuan santri untuk mengembangkan kemandirian.

Ketiga, secara keseluruhan santri di Yayasan PKPPS Nasy'atul Barokah Bawean telah mencapai cita-citanya yaitu meningkatkan kemandirian. Kemandirian yang diperoleh santri merupakan hasil dari kegiatan *life skill* yang dilakukan sehari-hari di pondok pesantren, meningkatnya kemandirian santri ditandai dengan peningkatan perubahan sikap dimana mereka memiliki kebebasan, memiliki inisiatif, memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri. Dari sikap tersebut para santri lebih kreatif dan inovatif serta berusaha menggunakan hasil belajar baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang disekitarnya tanpa bergantung pada orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri termotivasi, tertarik dan mampu menerapkan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh secara mandiri untuk memenuhi tugas dan kewajibannya, serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

## Daftar Rujukan

- Anwar. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup. In *Alfabeta* (2015th ed.). ALFABETA.
- Aryani, N. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213–227. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>
- Atmawarni. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Life Skill. *Genta Mulia*, XI(2), 300–304.
- Baharun, H., & Jennah, M. (2019). Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>
- Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. PUSTAKA PELAJAR.
- Diniyah, H., & Mahfudin, A. (2017). Peran pengasuh pondok pesantren dalam aktifitas menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–53. [Journal.unipdu.ac.id/index.php/jpj/index](http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpj/index)
- Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowanko, & Jouke J. Lasut. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna*, VI(1), 1–12.
- Fahham, A. M. (2015). Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak. In Susanto (Ed.), *Publica Institute Jakarta* (2020th ed.). Publica Institute Jakarta.
- Fauziah. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 27–51. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Fitri, agus zaenul, & Haryanti, N. (2020). Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif,kualitatif dan Reasarch and Development. *Madani Media*, 115.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga: teoritis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Kartikasari, N. (2019). Metode Pendidikan Kemandirian di sekolah Alam Banyu Belik. *Jurnal Tawadhu*, 53(9), 1689–1699.
- Kosasih, E. (2018). Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup. *I'TIBAR Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(11), 201–214. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1015>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>
- Marlina, & Prayitno, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.317>
- Maruf. (2019). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*. 2(2), 93–104. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Masyitoh, M. H. (2018). Habitiasi Peserta Didik Melalui Progrsm Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 336–337.

- [https://lp3m.unuja.ac.id/unduh\\_jurnal/227/2018\\_Masyitoh\\_Habituasi.pdf](https://lp3m.unuja.ac.id/unduh_jurnal/227/2018_Masyitoh_Habituasi.pdf)
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>
- Muliawanto. (2018). Manajemen Pondok Pesantren (Pnrilitian di Pondok Pesantren Modern Al-Bayan dan Pondok Pesantren Salafi Riyadushsholihin). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 6(1), 38–77. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id>
- Neliwati. (2019). PONDOK PESANTREN MODERN SISTEM PENDIDIKAN, MANAJEMEN, DAN KEPEMIMPINAN Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus. In *RAJAWALI PERS. RAJAWALI PERS.*
- Nur, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(2252), 1–31.
- Rabawi, P. R., Sutarjo, & Hoerniasih, N. (2021). *Upaya Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kabupaten Purwakarta*. 6(2), 143–150.
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grasindo.
- Raina, E. A., Rajafa, A., Mawarni, M. J., & Masyarakat, J. P. (2018). Pengelolaan Progam Pendidikan Kecakapan Hidup Public Speaking pada Lembaga Sekolah Komunikasi Miracle. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 3(1), 31–36.
- Riyanto, Y. (2007). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF* (pp. 1–165). Unesa University Press.
- Sa’adah, S. (2020). *Pendidikan Pesantren dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Pesantren Islam Al Iman Muntilan*. 5(3), 248–253.
- Sa’diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Saimroh. (2020). Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah Jawa Barat. *SMaRT*, 6(2), 174–186.
- Sanusi, U. (2012). manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan . Oleh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 123–139.
- Sarkowi. (2017). Kepemimpinan Kyai Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren. *Jurnal Qolamuna: Studi Islam*, 2(2), 200. <http://ejournal.stisimu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/42>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA.
- Suhendar, Soedjarwo, I. B. (2017). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren Di Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(2), 161–172.
- Suliyah, A. M. dan M. S. (2020). Orientasi Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) Personal Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam Ta’bid*, 2(1), 1–13.
- Supriatna, D. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Syafe’i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Y. Yanuar (ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- Umam, A. K. (2017). Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup ( Life Skills ) ( Studi di Pondok Pesantren Darul A ’ mal Kota Metro ). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 163–179.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. In *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*.
- Wabula, D. C., Tyas, N. W., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 12–30.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yuliani, W. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 2(2), 84–90. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>